

ONTOLOGI MAKNA AL-QUR'AN: HAKIKAT DAN KEDUDUKAN TEKS ILAHI

Ahmad Fakhri¹, La Ode Ismail Ahmad²

¹⁻²Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Email: fahriahmad323@gmail.com

Abstract: *This study examines the ontology of the Qur'an as a divine text by focusing on the relationship between revelation, the muṣṣḥaf, interpretation, and social reality. It is based on the view that the Qur'an should not only be understood as a sacred scripture possessing transcendent values but also as a text that exists within historical and social contexts. The study aims to analyze the ontological nature of the Qur'an as the Word of God, explain the relationship between revelation and the muṣṣḥaf, and explore the normative and historical dimensions of Qur'anic interpretation. This research employs a qualitative approach using a library research method. Data were collected from classical and contemporary literature related to Qur'anic studies, Islamic philosophy, and Qur'anic exegesis, and were analyzed through descriptive-analytical and content analysis techniques. The findings reveal that the Qur'an possesses two inseparable dimensions: the transcendent dimension as divine revelation and the empirical dimension as a text interpreted by human beings across diverse historical contexts. The study also demonstrates that classical exegetes tended to emphasize textual and transmitted approaches, whereas contemporary exegetes have focused more on contextual and historical interpretations. It concludes that understanding the ontology of the Qur'an requires maintaining a balance between its sacred and universal nature and its historical and contextual dimensions in order to preserve its relevance to contemporary society.*

Keywords: *Ontology; Interpretation; Dimension*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji ontologi al-Qur'an sebagai teks ilahi dengan memusatkan perhatian pada hubungan antara wahyu, mushaf, penafsiran, dan realitas sosial. Penelitian ini didasarkan pada pandangan bahwa al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai kitab suci yang memiliki nilai-nilai transenden, tetapi juga sebagai sebuah teks yang hadir dalam konteks sejarah dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hakikat ontologis al-Qur'an sebagai firman Allah, menjelaskan hubungan antara wahyu dan mushaf, serta mengeksplorasi dimensi normatif dan historis dalam penafsiran al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan dari literatur klasik dan kontemporer yang berkaitan dengan studi al-Qur'an, filsafat Islam, dan kajian tafsir, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis dan analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Qur'an memiliki dua dimensi yang tidak dapat dipisahkan,

yaitu dimensi transenden sebagai wahyu ilahi dan dimensi empiris sebagai teks yang ditafsirkan oleh manusia dalam berbagai konteks sejarah. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa para mufasir klasik cenderung menekankan pendekatan tekstual dan riwayat, sedangkan para mufasir kontemporer lebih berfokus pada penafsiran yang bersifat kontekstual dan historis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman terhadap ontologi al-Qur'an memerlukan keseimbangan antara sifatnya yang suci dan universal dengan dimensi historis dan kontekstualnya agar tetap relevan dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Kata Kunci: Ontologi; Interpretasi; Dimensi

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang diyakini sebagai kalam Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Malaikat Jibril. Sebagai wahyu ilahi, al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai kitab suci yang dibaca dalam ritual keagamaan, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mengatur aspek akidah, ibadah, moral, dan sosial manusia. Dalam perkembangan studi Islam, pembahasan mengenai al-Qur'an terus mengalami perkembangan, mulai dari kajian tafsir, bahasa, hukum, hingga kajian filosofis yang berusaha memahami hakikat keberadaan al-Qur'an itu sendiri. Salah satu pendekatan yang penting dalam memahami hal tersebut adalah kajian ontologi al-Qur'an, yaitu kajian yang membahas hakikat keberadaan al-Qur'an sebagai wahyu ilahi sekaligus teks yang hadir dalam kehidupan manusia.¹

Pembahasan ontologi al-Qur'an menjadi penting karena al-Qur'an memiliki posisi yang unik. Di satu sisi, al-Qur'an diyakini sebagai kalam Allah yang bersifat transenden dan absolut, sedangkan di sisi lain al-Qur'an hadir dalam bentuk bahasa manusia yang dipahami melalui proses penafsiran. Kondisi tersebut melahirkan berbagai persoalan filosofis dan teologis mengenai hubungan antara wahyu, teks, penafsir, dan realitas sosial. Dalam sejarah pemikiran Islam, perdebatan antara kelompok Asy'ariyah dan Mu'tazilah mengenai status al-Qur'an sebagai qadim atau makhluk menunjukkan bahwa persoalan ontologi al-Qur'an telah menjadi diskursus penting sejak masa klasik. Pada perkembangan berikutnya, kajian tafsir kontemporer mulai menyoroti bagaimana teks al-Qur'an dipahami dalam konteks sejarah dan perubahan sosial masyarakat modern.

Fenomena berkembangnya pendekatan historis dan kontekstual dalam penafsiran al-Qur'an menunjukkan adanya kebutuhan untuk memahami al-Qur'an tidak hanya secara normatif, tetapi juga historis. Sebagian pemikir kontemporer menekankan pentingnya membaca al-Qur'an sesuai konteks sosial dan budaya ketika ayat diturunkan agar pesan moral universalnya dapat dipahami secara lebih relevan. Namun, pendekatan tersebut juga menimbulkan perdebatan karena dianggap berpotensi mengurangi kesakralan teks wahyu apabila historisitas al-

¹ A Rasyid, M. D., & Reskiani, "Memahami Kemukjizatan Al-Qur'an (Tinjauan Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi)," *PAPPASANG: Jurnal Studi Alquran-Hadis Dan Pemikiran Islam* 4, no. 1 (2022).

Qur'an lebih ditekankan dibanding dimensi transendennya. Oleh sebab itu, diperlukan kajian yang mampu menjelaskan keseimbangan antara dimensi normatif dan historis dalam memahami ontologi makna al-Qur'an.

Penelitian mengenai ontologi al-Qur'an sebenarnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian Mulyani misalnya, membahas ontologi al-Qur'an dari perspektif filosofis dengan fokus pada perdebatan antara kalam ilahi dan kalam insani. Sementara itu, kajian Fazlur Rahman lebih menitikberatkan pada pendekatan historis dalam memahami pesan moral universal al-Qur'an. Penelitian lain juga banyak membahas hermeneutika al-Qur'an dan hubungan antara teks dengan konteks sosial. Akan tetapi, sebagian besar penelitian tersebut masih cenderung membahas ontologi al-Qur'an dan pendekatan historis secara terpisah. Penelitian yang secara khusus mengintegrasikan pembahasan ontologi al-Qur'an dengan dimensi normatif dan historis dalam teks al-Qur'an masih relatif terbatas. Dengan demikian, terdapat kekurangan berupa belum optimalnya kajian yang menghubungkan hakikat al-Qur'an sebagai kalam ilahi dengan dinamika penafsiran yang berkembang dalam realitas sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ontologi makna al-Qur'an sebagai teks ilahi dengan menyoroti hakikat al-Qur'an, hubungan antara wahyu dan mushaf, serta dimensi normatif dan historis dalam teks al-Qur'an. Penelitian ini juga bertujuan menjelaskan hubungan antara teks, penafsir, dan realitas sosial dalam perkembangan penafsiran al-Qur'an.

Adapun pertanyaan penelitian dalam artikel ini adalah: Bagaimana hakikat ontologis al-Qur'an sebagai kalam ilahi? Bagaimana hubungan antara wahyu dan mushaf dalam perspektif ontologi al-Qur'an? Bagaimana dimensi normatif dan historis memengaruhi penafsiran terhadap al-Qur'an? Bagaimana hubungan antara teks, penafsir, dan realitas sosial dalam memahami makna al-Qur'an?

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan studi ontologi al-Qur'an, khususnya terkait integrasi antara dimensi transenden wahyu dan realitas historis dalam proses penafsiran al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memperkaya kajian tafsir kontemporer mengenai hubungan antara teks ilahi, penafsir, dan perubahan sosial sehingga al-Qur'an dapat dipahami secara lebih kontekstual tanpa menghilangkan kesakralannya sebagai wahyu Allah swt.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis konseptual dan interpretatif terhadap ontologi makna al-Qur'an sebagai teks ilahi. Sementara itu, metode studi pustaka digunakan karena sumber utama penelitian berasal dari literatur tertulis yang berkaitan dengan ontologi al-Qur'an, filsafat Islam, dan studi tafsir. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep ontologi al-Qur'an, hubungan antara wahyu dan mushaf, serta dimensi normatif dan historis dalam penafsiran al-Qur'an.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kitab-kitab 'Ulūm al-Qur'ān dan karya tokoh yang relevan dengan tema penelitian, seperti *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, serta buku *Major Themes of the Qur'an* karya Fazlur Rahman. Adapun data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku filsafat Islam, artikel akademik, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan ontologi al-Qur'an, hermeneutika, serta pendekatan normatif dan historis dalam studi al-Qur'an.

Karena penelitian ini merupakan studi pustaka, penelitian tidak melibatkan partisipan atau responden manusia secara langsung. Oleh sebab itu, penelitian tidak memerlukan teknik *sampling* maupun instrumen lapangan seperti wawancara atau angket. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan dalam mengumpulkan, membaca, mengklasifikasi, dan menganalisis data dari berbagai sumber literatur.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti mengidentifikasi dan mengumpulkan literatur yang relevan dengan tema ontologi al-Qur'an. Kedua, peneliti melakukan seleksi terhadap sumber-sumber yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Ketiga, data yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan tema pembahasan, seperti hakikat al-Qur'an sebagai *kalām ilāhī*, hubungan wahyu dan mushaf, dimensi normatif dan historis, serta hubungan antara teks, penafsir, dan realitas sosial.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan *content analysis*. Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep ontologi al-Qur'an secara sistematis, sedangkan *content analysis* digunakan untuk memahami makna dan gagasan yang terdapat dalam berbagai literatur terkait. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan interpretatif untuk menelaah pemikiran tokoh klasik dan kontemporer mengenai ontologi dan penafsiran al-Qur'an.

Dari segi pertimbangan etik, penelitian ini dilakukan dengan menjunjung prinsip kejujuran akademik melalui pencantuman sumber rujukan secara jelas dan menghindari plagiarisme. Seluruh data yang digunakan berasal dari sumber ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan sehingga validitas dan kredibilitas penelitian tetap terjaga.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ontologi Al-Qur'an Sebagai Teks Ilahi

Ontologi adalah salah satu cabang dari filsafat yang membahas tentang hakikat keberadaan sesuatu atau eksistensi dari suatu objek.² Dalam konteks studi al-Qur'an, ontologi digunakan untuk memahami hakikat al-Qur'an sebagai wahyu ilahi, bagaimana keberadaannya, kedudukannya, serta relasinya dengan Allah swt.

² Pama Bakri et al., "Ontologi Filsafat," PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1.3 (2023), 311 <<https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.148>>.

dan manusia. Kajian ontologis tidak hanya membahas bentuk fisik mushaf, tetapi juga menyentuh hakikat al-Qur'an sebagai kalam Allah yang bersifat transenden.³

Secara etimologi al-Qur'an berasal dari kata قرأ - يقرأ - قراءة وقرآنًا (*Qara'a-Yaqa'u-Qira'atan wa Qur'anan*), yang berarti mengumpulkan, kumpulan.⁴ Sedangkan secara terminologi al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., membacanya merupakan ibadah, diriwayatkan secara mutawatir, dimulai dengan Surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah An-Nas.⁵

Dalam tradisi pemikiran Islam, pembahasan ontologi al-Qur'an berkembang dalam diskursus ilmu kalam.⁶ Para ulama membahas apakah al-Qur'an bersifat *qadim* atau makhluk, serta bagaimana memahami hubungan antara firman Allah yang azali dengan teks yang dibaca manusia. Perdebatan ini menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak sekadar dipahami sebagai teks bahasa, melainkan sebagai realitas metafisik yang memiliki kedudukan suci.

Perbedaan pandangan terkait hakikat dari al-Qur'an terjadi antara ulama asy'ariyah dan ulama yang beraliran muktazilah. Mayoritas ulama Ahlusunah, khususnya mazhab Asy'ariyah, menyatakan bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah yang bersifat *qadim*, yaitu tidak diciptakan dan telah ada bersama sifat-sifat Allah sejak azali. Dalam pandangan ini, Al-Qur'an bukan makhluk karena kalam merupakan salah satu sifat Allah swt.⁷ Oleh sebab itu, firman Allah SWT. tidak dapat dipisahkan dari dzat-Nya.

Pandangan tersebut berbeda dengan kelompok Mu'tazilah yang berpendapat bahwa al-Qur'an adalah makhluk. Menurut mereka, jika al-Qur'an dianggap *qadim*, maka akan ada sesuatu selain Allah yang juga bersifat azali.⁸ Menurut pandangan ini, kalam Allah SWT. dipahami sebagai bagian dari perbuatan Allah swt. (*fi'l Allah*) yang terwujud dalam bentuk rangkaian huruf dan suara. Dengan demikian, Al-Qur'an sebagai kalam Allah dianggap sebagai sesuatu yang diciptakan oleh Allah swt. sesuai dengan kehendak-Nya dan tidak bersifat kekal.⁹ Pemikiran tersebut didasarkan pada prinsip tauhid yang dianut kaum Mu'tazilah, yaitu penolakan terhadap adanya sifat-sifat *qadim* selain dzat Allah. Menurut

³ Rasyid, M. D., & Reskiani, "Memahami Kemukjizatan Al-Qur'an (Tinjauan Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi)."

⁴ Ahmad Mukhtar Umar, "Mu'jam Al-Lughah Al-Arabiyah Al-Muasirah" (Kairo: 'Alim al-Kutub, 2008).

⁵ Manna' Khalil Al-Qattan, *Mabā ḥ Its Fī 'Ulūm Al-Qur'Ān*, cet. ke-3, vol. 3 (Riyadh: Maktabah al- Ma'arif li al-Nasyr wa al-Tauzi', 2000).

⁶ Mulyani Mulyani, "Ontologi Al-Qur'an: Antara Kalam Ilahi Dan Kalam Insani (Sebuah Telaah Filosofis)," *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 7, no. 1 (2025): 65-94, <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v7i1.765>.

⁷ Amelia Sari et al., "Konsep Sifat Kalam Allah Menurut Imam Al- Ghazali Dan Mu ' Tazilah" 0, no. 01 (2026): 47-58.

⁸ Mohammad Ilham Faizi, "Konsep Ilahiyah : Pemikiran Kalam Syaikh Nawawi Al-Bantani," *El-Warqoh* 8, no. 2 (2024).

⁹ Sari et al., "Konsep Sifat Kalam Allah Menurut Imam Al- Ghazali Dan Mu ' Tazilah."

mereka, mengakui keberadaan sesuatu yang azali di luar *dzat* Allah dapat mengurangi kemurnian konsep keesaan Tuhan.

Di tengah perdebatan tersebut, para ulama berusaha membedakan antara hakikat kalam Allah dengan bentuk material al-Qur'an. Kalam Allah yang hakiki bersifat azali dan tidak terbatas, sedangkan mushaf, tulisan, tinta, dan suara manusia dalam membaca al-Qur'an merupakan sesuatu yang bersifat makhluk. Dengan demikian, yang *qadim* adalah makna dan kalam Allah, sedangkan media penyampaiannya berada dalam ruang dan waktu.¹⁰

Wahyu dan Mushaf

Hubungan antara wahyu dan mushaf tidak dapat dipisahkan dalam kajian ontologis, karena mushaf merupakan representasi tekstual dari kalam ilahi. Wahyu merupakan kalam Allah swt. Yang disampaikan kepada nabi Muhammad SAW. Melalui malaikat jibril, sedangkan mushaf hanyalah media yang memungkinkan manusia membaca, menjaga, dan memahami wahyu ilahi.¹¹

Proses kodifikasi al-Qur'an menunjukkan bagaimana wahyu yang awalnya disampaikan secara lisan kemudian dihimpun dalam bentuk tulisan. Pada masa Nabi Muhammad saw., ayat-ayat al-Qur'an ditulis di berbagai media seperti pelepah kurma, tulang, dan kulit binatang oleh para sahabat penulis wahyu.¹² Setelah wafatnya Nabi, pengumpulan mushaf dilakukan pada masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq atas usulan Umar bin Khattab untuk menjaga keutuhan al-Qur'an. Kodifikasi tersebut kemudian disempurnakan pada masa Utsman bin Affan melalui standarisasi mushaf agar tidak terjadi perbedaan bacaan di kalangan umat Islam.¹³

Selain mushaf, bacaan manusia terhadap al-Qur'an juga memiliki dimensi ontologis tersendiri. Suara manusia ketika membaca al-Qur'an merupakan sesuatu yang bersifat makhluk karena berasal dari aktivitas manusia. Namun, isi bacaan tersebut tetap merupakan firman Allah yang suci. Perbedaan ini penting untuk menjaga pemahaman yang benar mengenai hubungan antara yang ilahi dan yang material.

Dengan demikian, ontologi al-Qur'an menunjukkan adanya dua dimensi utama, yaitu dimensi transenden sebagai kalam ilahi dan dimensi empiris sebagai teks yang hadir dalam kehidupan manusia.

Dimensi Normatif dan Historis Dalam Teks Al-Qur'an

Dalam kajian ontologi al-Qur'an, teks al-Qur'an menurut para ulama terbedakan menjadi dua dimensi, yakni dimensi normatif dan dimensi historis. Dimensi normatif berorientasi pada ajaran universal yang bersifat tetap, seperti

¹⁰ Al-Ghazali Abu Hamid, *Al-Iqtisad fi al-Itiqad* (Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004) h. 96.

¹¹ Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an*, jil. 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1996).

¹² Miftakhul Munir, "Metode Pengumpulan al-Qur'an," *Kariman*, 09 (2021), 144.

¹³ Muzakkir Muhammad Arif Ahmad Marzuki, "Analisis Sejarah Jam'u al-Qur'an," *Al-Mubarak Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir*, 5.1 (2020), 4.

tauhid, keadilan, akhlak, dan nilai kemanusiaan. Nilai-nilai tersebut dipandang melampaui ruang dan waktu karena berasal dari wahyu ilahi yang absolut.¹⁴

Sementara itu, dimensi historis berkaitan dengan konteks turunnya ayat, situasi sosial masyarakat Arab, serta berbagai peristiwa yang melatarbelakangi turunnya wahyu (*asbab al-nuzul*).¹⁵ Keberadaan *asbab al-nuzul* menunjukkan bahwa sebagian ayat al-Qur'an turun sebagai respons terhadap situasi tertentu yang dialami masyarakat pada masa Nabi Muhammad SAW. Hal tersebut menegaskan bahwa al-Qur'an memiliki dimensi historis karena hadir dalam konteks sosial yang nyata. Meski demikian, pesan moral yang terkandung di dalam ayat tetap memiliki sifat universal.

Pemahaman terhadap dimensi normatif dan historis pada teks al-Qur'an berdampak pada hasil interpretasi ayat tersebut. Penafsiran yang bersifat normatif biasanya ditemui di kitab-kitab tafsir klasik, ayat-ayat al-Qur'an dipahami berdasarkan makna literal teks ayat maupun dari penjelasan nabi Muhammad saw. Dampak dari penafsiran yang cenderung kepada dimensi normatif tidak dapat menjawab persoalan-persoalan yang muncul di masa depan atau di masa modern saat ini, karena penafsirannya bersifat kaku dan terlalu bergantung kepada teks ayat ataupun hadis.

Sedangkan dalam kajian modern dimensi normatif dan historis diintegrasikan untuk dapat memahami lebih dalam terkait makna atau pesan ilahi yang terkandung dalam teks al-Qur'an. Sehingga teks tersebut tetap berpegang pada prinsip dasar serta dapat menjawab persoalan-persoalan yang muncul di zaman modern. Menurut Fazlur Rahman, pemahaman al-Qur'an harus bergerak dari konteks historis turunnya ayat menuju prinsip moral universal yang dapat diterapkan dalam kehidupan modern.¹⁶ Dengan demikian, hubungan antara teks, penafsir, dan realitas menunjukkan bahwa al-Qur'an bukan hanya kitab yang dibaca, tetapi juga wahyu yang terus hidup dan relevan dalam dinamika kehidupan manusia.

Hubungan antara Teks, Penafsir, dan Realitas

Dalam kajian ontologi al-Qur'an, pemahaman terhadap al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari hubungan antara teks, penafsir, dan realitas sosial. Teks al-Qur'an sebagai wahyu ilahi memiliki makna yang bersifat transenden, namun makna tersebut dipahami manusia melalui proses penafsiran yang dipengaruhi oleh latar belakang intelektual, budaya, dan kondisi sosial tertentu. Oleh karena itu, penafsiran al-Qur'an selalu melibatkan dialog antara teks wahyu dan realitas kehidupan manusia.

¹⁴ M Sa'ad Alfanny et al., "Islam Indonesia Pluralitas Aliran Dan Paradigma Normatif-Historis," *Al-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, 2025, 296-297 <<https://doi.org/10.71242/0yqjn912>>.

¹⁵ M. Afiqul Adib, "UPAYA MENDIALOGISKAN PENDEKATAN NORMATIF DAN HISTORIS DALAM STUDI ISLAM: Konsep Integrasi-Interkoneksi Amin Abdullah," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2022): 87, <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i2.11665>.

¹⁶ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur' ān*, Middle East (Chicago: University of Chicago Press, 2012), xxxv, h. 6.

Teks al-Qur'an pada dasarnya bersifat tetap, tetapi pemahaman manusia terhadap teks tersebut dapat berkembang sesuai perubahan zaman. Dalam proses ini, penafsir memiliki peran penting sebagai penghubung antara pesan ilahi dan kebutuhan masyarakat. Penafsir tidak hanya membaca teks secara literal, tetapi juga berusaha memahami konteks turunnya ayat serta relevansinya terhadap realitas kontemporer.

Hubungan tersebut menunjukkan bahwa tafsir bukan sekadar aktivitas linguistik, melainkan proses intelektual yang dipengaruhi oleh realitas sosial. Karena itu, perbedaan kondisi sejarah dan budaya dapat melahirkan ragam penafsiran terhadap ayat yang sama. Meskipun demikian, keragaman tafsir tetap berpijak pada keyakinan bahwa sumber utama makna adalah Allah SWT sebagai pemilik wahyu.

Dalam tradisi tafsir klasik, para mufasir cenderung menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan riwayat (*tafsir bi al-ma'tsur*), yaitu menggunakan penjelasan ayat dengan ayat, hadis Nabi, pendapat sahabat, serta *tabi'in*. Para mufasir klasik lebih menekankan aspek kebahasaan, gramatika Arab, dan otoritas periwayatan dalam memahami makna ayat. Tokoh-tokoh seperti Al-Thabari dan Ibnu Katsir dikenal mempertahankan corak tafsir yang berorientasi pada riwayat dan pemahaman generasi awal Islam.

Sementara itu, penafsir kontemporer cenderung menggunakan pendekatan yang lebih kontekstual dengan memperhatikan kondisi sosial, budaya, politik, dan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Penafsiran tidak hanya difokuskan pada makna literal teks, tetapi juga diarahkan untuk menemukan pesan moral dan relevansi ayat terhadap persoalan masyarakat modern. Fazlur Rahman misalnya, menekankan pentingnya memahami konteks historis turunnya ayat untuk menemukan prinsip universal al-Qur'an yang dapat diterapkan dalam kehidupan kontemporer.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa al-Qur'an memiliki kedudukan ontologis sebagai kalam ilahi yang bersifat transenden sekaligus hadir dalam bentuk teks yang dipahami manusia melalui proses penafsiran. Ontologi al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan hakikat wahyu sebagai firman Allah swt., tetapi juga mencakup hubungan antara wahyu, mushaf, penafsir, dan realitas sosial. Kajian ini juga memperlihatkan bahwa al-Qur'an memiliki dua dimensi utama, yaitu dimensi normatif yang bersifat universal dan tetap, serta dimensi historis yang berkaitan dengan konteks sosial dan sejarah turunnya wahyu. Kedua dimensi tersebut menunjukkan bahwa al-Qur'an merupakan teks ilahi yang tetap sakral, namun selalu relevan untuk dipahami dalam berbagai situasi dan perkembangan zaman.

Penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan kecenderungan antara penafsir klasik dan kontemporer. Penafsir klasik lebih menekankan pendekatan tekstual dan riwayat, sedangkan penafsir kontemporer cenderung menggunakan pendekatan kontekstual dan historis untuk memahami pesan moral universal al-

Qur'an. Meskipun memiliki pendekatan yang berbeda, keduanya tetap bertujuan menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk hidup bagi manusia.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ontologi al-Qur'an dengan mengintegrasikan pembahasan mengenai wahyu, historisitas teks, dan dinamika penafsiran. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam memahami al-Qur'an secara lebih seimbang antara dimensi normatif dan historis sehingga penafsiran al-Qur'an tetap relevan tanpa menghilangkan kesakralan wahyu.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan pendekatan studi pustaka dan belum melibatkan analisis empiris terhadap praktik penafsiran dalam masyarakat kontemporer. Selain itu, pembahasan masih difokuskan pada aspek ontologis dan belum mengkaji secara mendalam pendekatan hermeneutika modern dalam studi al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian yang lebih luas mengenai hubungan antara ontologi al-Qur'an, hermeneutika, dan dinamika sosial keagamaan dalam konteks masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hamid, Al-Ghazali. *Al-Iqtisad Fi Al-Itiqad*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004.
- Adib, M. Afiqu. "UPAYA MENDIALOGISKAN PENDEKATAN NORMATIF DAN HISTORIS DALAM STUDI ISLAM: Konsep Integrasi-Interkoneksi Amin Abdullah." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2022): 87. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i2.11665>.
- Ahmad Mukhtar Umar. "Mu'jam Al-Lughah Al-Arabiyah Al-Muasirah." Kairo: 'Alim al-Kutub, 2008.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Mabā ḥ Its Fī 'Ulūm Al-Qur'Ān*. Cet. ke-3. Vol. 3. Riyadh: Maktabah al- Ma'arif li al-Nasyr wa al-Tauzi', 2000.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'An*. Jil. 1. Beirut: Dar al-Fikr, 1996.
- Bakri, Pama, Riski Ramadani, Reni Amanda, Nurisa Nurisa, Rida Safika, and Sahrul Sorialom Harahap. "Ontologi Filsafat." *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 3 (2023): 311–17. <https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.148>.
- Faizi, Mohammad Ilham. "Konsep Ilahiyah : Pemikiran Kalam Syaikh Nawawi Al-Bantani." *El-Waroqoh* 8, no. 2 (2024).
- Marzuki, Muzakkir Muhammad Arif Ahmad. "Analisis Sejarah Jam'u AL-Qur'an." *Al-MUBARAK Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir* 5, no. 1 (2020): 1–12.
- Mulyani, Mulyani. "Ontologi Al-Qur'an: Antara Kalam Ilahi Dan Kalam Insani (Sebuah Telaah Filosofis)." *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 7, no. 1 (2025): 65–94. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v7i1.765>.
- Munir, Miftakhul. "Metode Pengumpulan Al-Qur'an." *Kariman* 09 (2021): 143–60.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur ' Ān. Middle East*. Vol. 35. Chicago: University of Chicago Press, 2012.
- Rasyid, M. D., & Reskiani, A. "Memahami Kemukjizatan Al-Qur'an (Tinjauan Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi)." *PAPPASANG: Jurnal Studi Alquran-Hadis Dan Pemikiran Islam* 4, no. 1 (2022).
- Sa'ad Alfanny, M, Ahmad Sholihin Sirojuddin, Kamal Yusuf, and Ach Badri Amien. "Islam Indonesia Pluralitas Aliran Dan Paradigma Normatif-Historis." *Al-*

Ikhtiar: Jurnal Studi Islam, no. 1 (2025): 291–304.
<https://doi.org/10.71242/0yqjn912>.

Sari, Amelia, Miftahul Jannah, Siti Halwiyah, and Ahmad Humaidi. “Konsep Sifat Kalam Allah Menurut Imam Al- Ghazali Dan Mu ‘ Tazilah” 0, no. 01 (2026): 47–58.